

**PENERAPAN MODEL GENERATIF BERBANTUAN CLASSPOINT UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SD**

Dini Anggraeni¹, Puji Rahayu², Fitri Nuraeni³

^{1,2,3} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

¹dinianggraeni215@upi.edu ²pujirahayu@upi.edu ³fitrinuraeni@upi.edu

ABSTRACT

This research is classroom action research by applying a generative learning model assisted by ClassPoint which is motivated by students' low critical thinking skills in science learning at SDN Karangmadu. This ability is included in the scientific process in the nature of science. However, in the learning process, there are students who have not been able to master critical thinking skills because the learning models used have not varied, and the lack of use of learning media. Based on observation activities that have been carried out in class V of SDN Karangmadu in science learning, it was found that there is a lack of involving indicators of critical thinking skills during the learning process. In addition, it is evidenced by the results of the initial test conducted where the average student score is less than the Minimum Completion Criterion, which is 72. This study aims to improve (1) students' critical thinking skills, (2) teacher and student activities. The research method used is classroom action research with Kemmis and Taggart designs. This research was carried out in 2 cycles. The instruments used are test assessment sheets, student and teacher observation sheets. The results of obtaining scores during the action showed an increase from each meeting in each cycle. The results showed that (1) the increase in classical completeness in students' critical thinking skills from pre-cycle by 56.52% (low), cycle I by 78.26% (medium) to 86.73% (high) in cycle II. (2) an increase in teacher and student activities from cycle I in the good category to very good in cycle II. Thus, researchers concluded that the ClassPoint-assisted generative model can be an alternative learning model to improve students' critical thinking skills in science learning in elementary school.

Keywords: *classpoint, critical thinking ability, generative learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* yang dilaterbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SDN Karangmadu. Kemampuan ini termasuk ke dalam proses ilmiah dalam hakikat IPA. Namun pada proses pembelajaran, terdapat siswa yang belum mampu menguasai kemampuan berpikir kritis disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan

kegiatan observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN Karangmadu pada pembelajaran IPA, ditemukan kurangnya melibatkan indikator kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Selain itu, dibuktikan dengan hasil tes awal yang dilakukan dimana rata-rata nilai siswa kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 72. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan (1) kemampuan berpikir kritis siswa, (2) aktivitas guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian tes, lembar observasi siswa dan guru. Hasil perolehan nilai selama tindakan menunjukkan adanya peningkatan dari setiap pertemuan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peningkatan ketuntasan klasikal pada kemampuan berpikir kritis siswa dari pra siklus sebesar 56,52% (rendah), siklus I sebesar 78,26% (sedang) menjadi 86,73% (tinggi) pada siklus II. (2) peningkatan pada aktivitas guru dan siswa dari siklus I dalam kategori baik menjadi sangat baik pada siklus II. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa model generatif berbantuan *ClassPoint* dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SD.

Kata kunci: *classpoint*, kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran generatif

A. Pendahuluan

Mendikbud RI (Kemendikbud, 2018) menyampaikan, Kurikulum 2013 mengupayakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada kemampuan *HOTS* atau berpikir tingkat tinggi dan tujuan kurikulum 2013 salah satunya adalah untuk melatih kemampuan berpikir siswa melalui proses pembelajaran. Adapun aspek *HOTS* seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, membuat keputusan dan metakognisi. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan perkembangan pembelajaran yaitu dengan munculnya pembelajaran abad 21. Salah satu kemampuan yang

harus dikuasai dalam pembelajaran abad 21 adalah *critical thinking*. Berpikir kritis memiliki pengaruh yang sangat esensial di dalam kelas, karena dengan berpikir kritis dapat berpikir secara mendalam, logis, mampu menyelesaikan masalah dengan akurat, dan tidak salah dalam menerima berbagai informasi. Pembelajaran IPA di SD sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan hakikat IPA. Namun sayangnya, hal tersebut belum sepenuhnya terjadi masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mengembangkan proses ilmiah, salah satunya berpikir kritis. Sedangkan zaman terus berkembang,

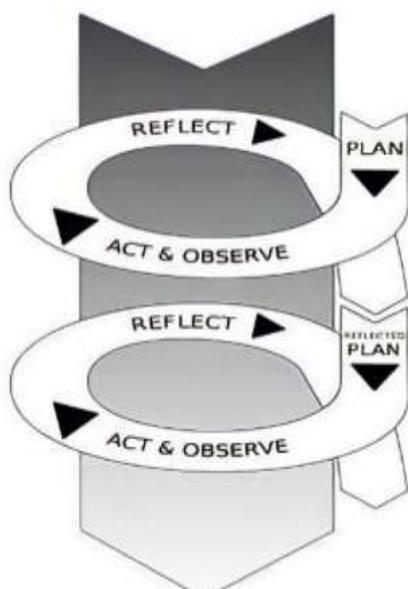
begitupun dengan pembelajaran selalu berkembang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan untuk masa depan. Permasalahan tersebut muncul dari SDN Karangmadu, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang dalam proses pembelajaran IPA di kelas V. Dari 23 orang siswa kelas V di SDN Karangmadu sekitar 12 orang siswa (52%) tidak mampu menjangkau kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan sisanya 11 orang siswa (48%) sudah menjangkau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 72. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada tanggal 9 Januari 2023 bersama dengan guru kelas V. Oleh karenanya, siswa belum mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Manfaat berpikir kritis dalam pembelajaran IPA adalah agar siswa mampu untuk memecahkan masalah secara mandiri dan tangguh, menciptakan keputusan dan kesimpulan yang baik dan selalu menjadi orang yang terus berusaha atau tidak pantang menyerah (Norrizqa, 2021). Model pembelajaran generatif adalah model pada paham konstruktivisme dimana siswa mampu mengonstruksi sendiri pengetahuan barunya dan dapat menuntut siswa

untuk terus mengembangkan kemampuannya. Beberapa hasil penelitian menyatakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis siswa terbukti meningkat dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani dimana model pembelajaran generatif dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dan mengembangkan aktivitas guru serta aktivitas siswa di kelas (Hariani, 2021). Dalam menerapkan model pembelajaran ini dibantu dengan menggunakan media *ClassPoint*. media *ClassPoint* adalah media yang bisa memusatkan siswa untuk belajar dengan kondisi yang menyenangkan karena media ini mampu untuk memancing atensi (perhatian) siswa (Sundari; & Muhlis, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan pengembangan pada (1) kemampuan berpikir kritis siswa, (2) aktivitas guru dan siswa, setelah menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus dilakukan

sebanyak 3 kali pertemuan dan penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Penelitian dilakukan di SDN Karangmadu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seluruh siswa kelas V SDN Karangmadu berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan merupakan subjek dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.



Gambar 1 Desain Penelitian Kemmis & MC.Taggart

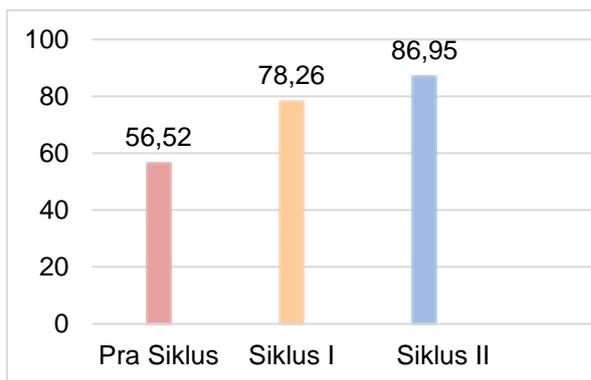
Desain Kemmis & MC.Taggart merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun tahap dari desain ini dimulai dari *plan* (perencanaan), *act and observe* (pelaksanaan, pengamatan) kemudian *reflect* (refleksi). Instrumen tes dan lembar observasi termasuk

instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Instrumen tes berupa soal uraian untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa, instrumen observasi berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk melihat aktivitas dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui seberapa baik aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan kuantitatif untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum, setelah menerapkan model pembelajaran ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

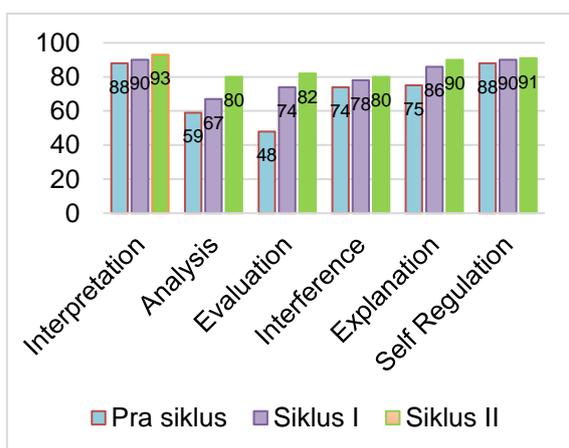
Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dianalisis, berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dari mulai pra siklus ke siklus I ke siklus II. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus sejumlah 56,52% tergolong kategori rendah, pada siklus I sejumlah 78,26% tergolong kategori sedang dan pada siklus II mencapai 86,95% tergolong kategori tinggi. Capaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dalam

penelitian dipaparkan gambar berikut:



Gambar 2 Ketuntasan Belajar Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dalam penelitian ini terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis yang diterapkan menurut Facione (2015) yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *interference*, *explanation* dan *self-regulation*. Secara lebih rinci dipaparkan dalam gambar berikut ini



Gambar 3 Hasil Capaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator pertama tentang *interpretation* membahas tentang kemampuan menyaring informasi dari berbagai sumber. Hasil tes pada pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menyaring informasi yang diberikan. Kemudian hasil tes siswa pada siklus I menunjukkan bahwasanya siswa sudah mahir dalam menyaring informasi dengan permasalahan yang diberikan dan mengalami kenaikan pada siklus II. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap pengungkapan ide pada pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mengidentifikasi juga menyaring informasi yang disajikan untuk menyelesaikan permasalahan.

Indikator kedua tentang *analysis* kemampuan mengidentifikasi argumen berdasarkan gambar, grafik dan lainnya sesuai dengan permasalahan sehingga mampu mengatasinya. Hasil tes pada pra siklus menyatakan bahwasannya sebagian besar siswa masih kurang mampu mengidentifikasi argument yang diminta sesuai dengan permasalahan. Kemudian hasil tes siklus I menyatakan bahwasanya siswa kurang mampu mengidentifikasi argument dan pada siklus II mulai

adanya peningkatan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap pengungkapan ide pada pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mampu mengidentifikasi argumen untuk menyelesaikan permasalahan.

Indikator ketiga *evaluation* membahas kemampuan menilai kualitas pendapat sesuai dengan permasalahan sehingga mampu mengatasinya. Hasil tes pada pra siklus menyatakan bahwasanya sebagian besar siswa masih kurang cakap menilai kualitas pendapat sesuai permasalahan. Kemudian hasil tes pada siklus I menyatakan bahwasanya siswa cukup cakap dan mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap penerapan dan restrukturisasi pada pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mampu bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan.

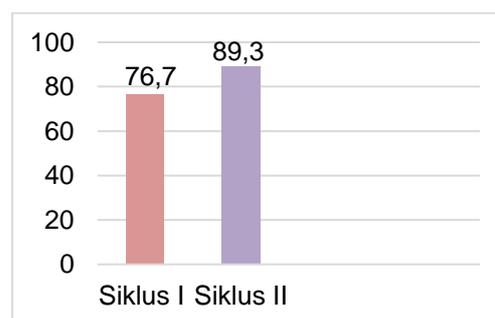
Indikator keempat tentang *interference* membahas tentang kemampuan menyimpulkan informasi sesuai dengan permasalahan sehingga mampu mengatasinya. Hasil tes pada pra siklus menyatakan bahwasanya sebagian besar siswa

masih cukup mampu menyimpulkan secara sistematis dan deduktif sesuai dengan permasalahan. Kemudian hasil tes pada siklus I menyatakan bahwasanya siswa cukup mampu menyimpulkan secara sistematis dan mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap melihat kembali pada pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk memeriksa kembali informasi dan menyimpulkannya dalam menyelesaikan permasalahan.

Indikator kelima *explanation* membahas kemampuan menyajikan argumen sesuai permasalahan sehingga mampu mengatasinya. Hasil tes pada pra siklus menyatakan bahwasanya sebagian besar siswa sudah mampu menyajikan argumen sesuai dengan permasalahan. Kemudian hasil tes pada siklus I menyatakan bahwasanya siswa sudah mampu menyajikan argumen dan mulai adanya peningkatan pada siklus II. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap tantangan pada pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mampu melakukan percobaan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan.

Indikator keenam tentang *self-regulation* tentang memeriksa kembali secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan sehingga mampu mengatasinya. Hasil tes pada pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup relevan dalam membuat pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Kemudian hasil tes pada siklus I menyatakan bahwasanya siswa sudah cukup relevan dalam membuat pertanyaan sesuai permasalahan yang diberikan dan mulai adanya peningkatan pada siklus II. Hal ini dipengaruhi dengan adanya tahap model generatif yaitu tahap melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang membuat siswa mampu memeriksa secara menyeluruh untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut Nandari, Suyudi, dan Parno (2014) mengutarakan bahwasanya model pembelajaran generatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini bisa memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan tahapan yang sistematis, relevan dan baik sesuai dengan sintaks model pembelajaran ini.

Penerapan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas menyatakan bahwasanya terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Hal ini terbukti dengan melihat hasil dari lembar penilaian observasi yang dilakukan setiap siklus selama 3 kali pertemuan dan observasi ini dilakukan, dalam 2 siklus sehingga ada 6 pertemuan yang harus dinilai oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer pada setiap pertemuan yang terdapat dalam siklus. Peningkatan peran aktif siswa melakukan aktivitas disebabkan model pembelajaran generatif mampu untuk meningkatkan aktivitas siswa. Secara lebih rinci dipaparkan pada gambar berikut ini:



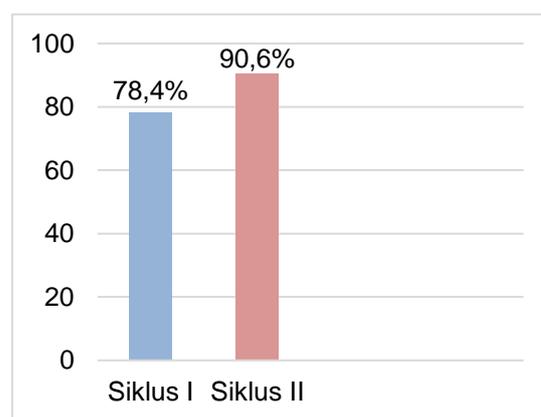
Gambar 4 Aktivitas Siswa

Gambar di atas menyatakan bahwasanya terjadi peningkatan rata-rata skor dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian pada setiap siklus. Disimpulkan bahwa

aktivitas siswa pada setiap siklus selalu meningkat. Pada siklus I, jumlah nilai aktivitas siswa 89 dengan rata-rata 76,7 tergolong kategori baik. Sedangkan pada siklus II, nilai aktivitas siswa 118 dengan rata-rata 89,3 tergolong kategori sangat baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 12,6%. Disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kategori sangat baik dengan menerapkan model ini. Hal ini sepemikiran dengan pendapat dari Nur (2015) mengatakan model generatif tidak hanya dapat mengembangkan hasil belajar (hasil akhir dalam pembelajaran) melainkan mampu untuk mengembangkan aktivitas siswa. di dalam kelas.

Aktivitas yang guru lakukan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan evaluasi di akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini aktivitas guru dapat dinilai berupa lembar observasi yang akan dinilai oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Aktivitas guru ini dinilai setiap pertemuan dalam siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan observasi ini dilakukan dalam 2 siklus sehingga ada 6 pertemuan yang harus dinila. Aspek

yang dinilai disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* yaitu terdapat 5 aspek pada lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru yang meningkat pada proses pembelajaran dengan menerapkan model generatif berbantuan *ClassPoint* ini merupakan hasil dari cara dan usaha guru dalam menyiapkan dan mempertimbangkan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya dengan sebaik mungkin, penggunaan alokasi waktu yang baik dan terealisasi dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa yang semula kurang terlibat mulai ikut menjadi aktif terlibat dalam kegiatan diskusi. Secara lebih jelas dipaparkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 5 Aktivitas Guru

Gambar ini mendeskripsikan adanya perbaikan yang dilakukan dengan melihat kekurangan guru melakukan proses pembelajaran yang

telah terlaksana pada setiap siklus. Disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap siklus selalu meningkat. Pada siklus I, jumlah nilai aktivitas guru 69 dengan rata-rata 78,4 tergolong kategori baik. Sedangkan pada siklus II, nilai aktivitas guru 87 dengan rata-rata 90,6 tergolong kategori sangat baik. Peningkatan terjadi sekitar 12,2% pada aktivitas guru dari siklus I ke siklus II Hal ini tentunya berdampak positif pada berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Hal ini sependapat dengan p Pratama, Hamid dan Halim (2017) mengutarakan bahwasanya dengan menerapkan model pembelajaran generatif mampu untuk meningkatkan kualitas aktivitas guru di kelas.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru di kelas. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus sejumlah 56,52% tergolong kategori rendah, pada siklus I sejumlah 78,26% tergolong kategori sedang dan pada siklus II mencapai 86,95% tergolong kategori tinggi dengan perbandingan kenaikan dari

pra siklus ke siklus I sejumlah 21,74% dan siklus I ke siklus II sejumlah 8,69%. Kemudian aktivitas siswa dalam pembelajaran ini mendapatkan hasil yang baik dengan presentase pada siklus I sejumlah 76,7% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,3%. Hal ini juga sejalan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran ini mendapatkan hasil yang baik dengan presentase keberhasilan pada siklus I sejumlah 78,4% dan mengalami peningkatan menjadi 90,6%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* dalam pembelajaran IPA di SD mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, aktivitas siswa dan guru di SDN Karangmadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Facione. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Academic Press, Millbrae, CA
- Hariani, H. (2021). Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Vidya Karya*, 35(1), 28. <https://doi.org/10.20527/jvk.v35i1.10292>
- Kemendikbud. (2018). *Buku*

Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan.

- Nandari, E. M., Suyudi, A., & Parno. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Fisika Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Fisika UM*, 1-5.
- Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 147–154.
- Nur, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 1-13.
- Pratama, A., Hamid, T., & Halim, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran generatif dengan Menggunakan Virtual Laboratorium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(1), 149-153.
- Sundari, D. H., & Muhlis, I. (2021). Penerapan Media Presentasi Classpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris MAN 19 Jakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(3), 1–9.